

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku bangsa dan budaya. Sebagai salah satu bentuk kekayaan budaya, setiap suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa daerahnya masing-masing yang telah terbentuk dari warisan nenek moyang. Pada tahun 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memetakan jumlah bahasa dari 2.357 daerah pengamatan diseluruh Indonesia semenjak tahun 1992 dan berhasil memetakan sebanyak 669 bahasa daerah [1]. Menurut situs web Ethnologue bahasa daerah asli Indonesia berjumlah 704 dalam tahun 2024 [2].

Bahasa daerah merupakan salah satu bagian yang mutlak dalam kebudayaan. Bahasa daerah berperan penting pada kehidupan masyarakat etnis untuk saling berinteraksi satu sama lain. Setiap bahasa daerah merupakan simbol identitas bagi penuturnya. Bahasa daerah memiliki fungsi untuk menjadi peranti pengembangan kebudayaan daerah. Oleh sebab itu setiap bahasa daerah harus dilestarikan dan dipertahankan penuturnya sebagai warisan budaya yang berharga.

Penutur Bahasa daerah secara umum rentan sekali untuk berkurang setiap tahunnya. Hal ini menjadi ancaman yang nyata untuk bahasa daerah yang hampir punah di seluruh Indonesia. Berkurangnya penutur bahasa daerah cenderung terjadi pada generasi muda khususnya pada generasi Z kelahiran tahun 1997-2012 dan generasi Alfa kelahiran setelah tahun 2012. Menurut data yang dirilis pada tahun 2023 oleh Badan Pusat Statistik dari hasil Long Form sensus penduduk tahun 2020, sekitar 17,9 juta jiwa (62%) generasi Alfa menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga dan sekitar 17,7 juta jiwa (61%) di lingkungan tetangga atau kerabat, generasi Alfa berjumlah sekitar 29,42 juta jiwa (10,88%) dari total penduduk Indonesia. Sedangkan penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga oleh generasi Z sekitar 54,38 juta jiwa

(72%) dan dilingkungan tetangga dan kerabat sekitar 52,12 juta jiwa (69%), generasi Z berjumlah 75,54 juta jiwa (27,94%) dari total penduduk Indonesia [3].

Salah satu contoh bahasa daerah dengan penutur yang semakin berkurang adalah Bahasa Oirata. Bahasa Oirata merupakan satu-satunya bahasa daerah yang termasuk dalam rumpun yang bukan Austronesia di Provinsi Maluku. Bahasa Oirata terancam punah karena hanya dituturkan di Pulau Kisar saja tepatnya pada Desa Oirata Timur dan Desa Oirata Barat [4]. Menurut penelitian yang dilakukan di Maluku pada tahun 2023 ditemukan 13 bahasa daerah sangat terancam, 9 bahasa terancam punah, dan 4 bahasa daerah yang sudah punah. Penyebab terancam punahnya bahasa daerah di Maluku karena jumlah penutur bahasa yang mulai berkurang, rendahnya loyalitas penutur untuk menggunakan bahasa daerahnya dan dominasi bahasa Melayu Ambon atas bahasa daerah di Maluku [5].

Perlu dilakukan sebuah upaya untuk mempertahankan bahasa daerah termasuk penuturnya dan menjaga keberagaman identitas kebudayaan bangsa. Oleh sebab itu dibutuhkan konservasi bahasa daerah untuk mencapai tujuan ini. Konservasi bahasa merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan dan memelihara bahasa sehingga tidak rusak dan punah pada suatu daerah. Upaya konservasi bahasa tidak hanya dilakukan untuk menjaga bahasa agar tidak punah, tapi juga digunakan untuk menjaga bahasa yang maknanya sudah bergeser dari arti kata yang sebenarnya [6].

Berkembangnya teknologi informasi dan kemudahan memperoleh informasi secara digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana konservasi bahasa daerah. Sistem informasi untuk konservasi bahasa daerah harus mudah diakses oleh siapapun dan dimanapun, konservasi bahasa daerah berbasis website adalah model sistem informasi yang paling sesuai dengan pendekatan ini. Konservasi bahasa daerah berbasis website mempermudah masyarakat luas untuk mengakses informasi mengenai bahasa daerah yang hampir punah. Website konservasi yang dibuat harus memiliki fitur yang lengkap dan

informatif bagi masyarakat luas, selain itu harus memiliki tampilan yang menarik dan menerapkan gamifikasi kuis untuk menambah wawasan pengguna mengenai bahasa daerah yang hampir punah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka disimpulkan rumusan masalah yang dapat digali untuk melakukan penelitian, yaitu bagaimana cara membangun website konservasi digital bahasa daerah yang dapat membantu menyediakan informasi yang akurat serta membantu melestarikan bahasa daerah yang hampir punah dan memiliki tampilan yang menarik bagi pengguna?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperlukan identifikasi batasan-batasan pada website yang akan dibangun. Batasan tersebut adalah bahasa daerah yang hampir punah yang digunakan di website ini hanya bahasa Meher, Oirata, Sekak/Sawang, Melayu Belitong, Melayu Sambas, Melayu Ketapang dan Seram.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah di atas, dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun website konservasi digital bahasa daerah yang terfokus pada tujuh bahasa daerah yang hampir punah, selain itu mampu memberikan informasi tentang bahasa daerah dan memiliki tampilan website yang menarik sehingga bisa melestarikan bahasa daerah yang hampir punah.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam proses pembangunan website konservasi digital bahasa daerah adalah sebagai berikut:

1. Analisis Permasalahan

Analisis permasalahan dibutuhkan untuk memastikan kebutuhan dari pengguna, fungsionalitas yang dibutuhkan sampai dengan kemungkinan hambatan yang mungkin dihadapi sehingga tidak terjadi kesalahan pada tahap yang lebih lanjut. Pada penelitian ini, mengenali permasalahan dan menganalisisnya dalam lingkup konsepsi bahasa daerah melalui *stakeholder* untuk pembangunan website. Analisis dilakukan pada permasalahan yang berhubungan dengan informasi bahasa daerah yang hampir punah, penerjemah bahasa daerah, kamus bahasa daerah, menarik pengguna untuk mengenali bahasa daerah, pengelolaan konten yang akan disajikan kepada pengguna, dan membantu pengguna dalam proses permohonan mendapatkan data kamus bahasa daerah.

2. Tinjauan Pustaka

Tahap tinjauan pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau pandangan dalam pembangunan sistem melalui jurnal penelitian terdahulu dan artikel di internet. Hasil dari pencarian tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan sistem yang lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Melakukan tinjauan pustaka membantu pembangunan sistem menjadi lebih terstruktur, terarah dan sesuai tujuannya.

3. Analisis Kebutuhan

Tujuan dari tahapan analisis kebutuhan adalah memperoleh kebutuhan yang perlu diimplementasikan sesudah melakukan analisis permasalahan. Pada tahap ini dokumentasi dibutuhkan untuk memaparkan alur pada sistem yang akan dibangun menggunakan Use Case diagram. Selain itu, untuk merancang sistem yang tepat dan berjalan dengan optimal perlu adanya Entity Relationship Diagram (ERD) yang memberikan gambaran pada struktur basis data yang digunakan kedalam sistem. Tahap-tahap tersebut bertujuan untuk membantu pengkodean menjadi lebih efisien dan

menghindari kesalahan yang dapat mempengaruhi kinerja sistem baik dari sisi frontend dan backend.

4. Perancangan Sistem

Tahap perancangan dilakukan setelah memperoleh hasil analisis masalah dan kebutuhan sistem. Pada tahap ini dilakukan proses perancangan arsitektur sistem antara lain basis data dan desain antar muka sistem. Tahapan ini penting dilalui karena bertujuan untuk mendapatkan gambaran sistem yang akan dibangun secara jelas sehingga implementasi dari tahap sebelumnya dapat dicapai.

5. Pengkodean Sistem

Tahap pengkodean merupakan tahapan utama dalam pembangunan sistem. Pada tahap ini dilakukan implementasi dari desain atau hasil rancangan yang telah dibuat sebelumnya menjadi kode program. Hasil akhirnya dapat digunakan pengguna setelah menjadi sistem perangkat lunak.

6. Pengujian Sistem

Tahap pengujian bertujuan untuk menguji hasil pengkodean atau hasil implementasi dari proses sebelumnya yang memastikan apakah suatu sistem sudah sesuai dengan hasil desain atau belum. Pada tahapan ini dilakukan juga pengujian alur sistem yang bertujuan untuk menemukan dan menghindari bug. Pengujian dijalankan dengan anggapan sistem telah digunakan oleh pengguna dengan harapan saat tahap perilisan sudah tidak ditemukan kendala dari pengguna. Pada penelitian ini menggunakan Blackbox sebagai metode pengujian dan survei dengan tujuan mengukur manfaat sistem bagi pengguna.

7. Perilisan

Tahap perilisan dilakukan setelah tahap pengujian selesai dijalankan. Perilisan atau deployment bertujuan untuk memperlihatkan hasil

implementasi dari proses-proses sebelumnya kepada pengguna sehingga dapat diakses dan digunakan oleh siapapun.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan tugas akhir ini akan disusun kedalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, metode yang digunakan pada penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam membangun website konservasi digital bahasa daerah.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Kebenaran penelitian tersebut dipastikan melalui studi kasus dan teori yang mendukung penyusunan laporan tugas akhir mengenai konservasi digital bahasa daerah.

Bab III Landasan Teori

Bab ini tentang teori-teori yang digunakan untuk pembangunan sistem. Teori yang telah digabungkan menjadi satu akan membentuk acuan dan merealisasikan pembangunan sistem konservasi digital bahasa daerah.

Bab IV Analisis dan Perancangan Sistem

Bab ini menganalisis hasil dari sistem yang telah dilalui dalam penelitian ini. Pada bab ini memaparkan rancangan-rancangan yang akan diimplementasikan kedalam sistem yang merujuk ke bab selanjutnya.

Bab V Implementasi dan Pengujian Sistem

Dalam bab ini berisikan hasil pengimplementasian sistem yang didapatkan dari analisis pada proses sebelumnya.

Bab VI Penutup

Dalam bab ini berisikan kesimpulan serta saran mengenai penelitian yang dilakukan dan didasari dari penjabaran uraian pada bab-bab sebelumnya.

